

## JURNAL ILMIAH

### PENGARUH TERAPI BERMAIN MENGGUNAKAN *PLAYDOUGH* TERHADAP PENINGKATAN MOTORIK HALUS PADA ANAK PRASEKOLAH

Ferasinta Ferasinta<sup>1</sup>, Endah Zulya Dinata<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Dosen, Program Studi Ilmu Keperawatan, UM Bengkulu

<sup>2</sup>Perawat, RSU UMMI Bengkulu

Email: ferasinta@umb.ac.id

#### ABSTRAK

Anak usia prasekolah merupakan anak yang berusia antara 3-6 tahun, sedangkan pada usia 4-6 tahun biasanya mereka mengikuti program taman kanak-kanak. Diharapkan telah mampu menguasai beberapa keterampilan yang menuntut kemampuan motorik halus, seperti menggunakan *playdough* sesuai dengan perkembangan motorik halus yang harus dicapainya. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui bagaimana Pengaruh terapi bermain menggunakan *playdough* terhadap peningkatan motorik halus pada anak prasekolah di Wilayah Kerja Puskesmas Kedurang. Desain penelitian ini menggunakan *quasi experiment*. Sampel sebanyak 15 anak prasekolah yang di ambil dengan *carapurposive sampling*. Hasil analisis uji pada kelompok intervensi *pre* dan *post* terapi bermain *playdough* didapatkan *p-value* 0,000. Ada pengaruh yang signifikan setelah melakukan terapi bermain *playdough* terhadap peningkatan motorik halus pada anak prasekolah. Diharapkan kepada pihak PAUD Nurul Amal Kab. Bengkulu Selatan wilayah kerja puskesmas Kedurang dapat lebih kreatif dalam menggunakan metode pembelajaran seperti *playdough* sehingga motorik halus anak lebih terstimulus.

**Kata Kunci :** Anak prasekolah, Motorik halus, *Playdough*

#### ABSTRACT

*Preschool children are children aged between 3-6 years, while at 4-6 years they usually attend kindergarten programs. It is hoped that they have been able to master several skills that require fine motor skills, such as using playdough by cutting in accordance with the fine motor development that must be achieved. This study aimed to determine the effect of playing therapy by using playdough with patterns cutting toward improving fine motor skills in preschool children in the Kedurang Health Center Work Area. This research design used a quasi experiment. A sample of 15 preschool children was taken by purposive sampling. The results of test analysis in the pre and post therapy intervention group playing playdough obtained a p-value of 0.000. There is a significant effect after playing playdough therapy on improving fine motor skills in preschool children. It is expected that the PAUD Nurul Amal Kab. South Bengkulu, the working area of the Kedurang Public Health Center, can be more creative in using learning methods such as playdough so that children's fine motor skills are more stimulated.*

**Keywords:** *Preschool children, fine motor skills, Playdough.*

## PENDAHULUAN

Anak usia prasekolah adalah anak dengan usia antara 3-6 tahun. Dalam usia ini anak umumnya mengikuti program anak usia dini (3-5 tahun) dan kelompok bermain (usia 3 tahun), sedangkan pada usia 4-6 tahun biasanya mereka mengikuti program taman kanak-kanak, diharapkan anak telah mampu menguasai beberapa keterampilan yang mengasah kemampuan motorik halus, seperti menggunakan gunting dengan baik meskipun belum lurus dalam menggunting, mengikat tali sepatu, mewarnai dengan rapi, dan lain-lain sesuai dengan perkembangan motorik halus yang harus dicapainya. Maka kegiatan pada anak usia dini harus diarahkan untuk meningkatkan keterampilan dalam hal-hal tersebut. Hal ini sangat penting karena hanya kesempatan dan latihan secara terus menerus dapat meningkatkan keterampilan anak dalam melakukan kegiatan-kegiatan yang menuntut gerakan motorik halus (Maghfuroh, 2017).

*World health organization* (WHO, 2010), melaporkan bahwa anak usia prasekolah menderita disfungsi otak minor, termasuk gangguan perkembangan motorik halus sebanyak 5-25% (Saidah, 2019). Diperkirakan dari 5-3% anak usia prasekolah mengalami gangguan motorik dan 60% dari kasus yang ditemukan terjadi secara spontan pada umur di bawah 5 tahun. Keterlambatan motorik halus pada masa ini dapat menyebabkan anak menjadi rendah diri, terjadi kecemburuan pada anak yang lain, ketergantungan dan timbul rasa malu. Hal tersebut dapat membuat anak kesulitan untuk memasuki bangku sekolah karena kemampuan motorik halus sangat diperlukan dalam bersosialisasi dengan teman sebayanya dalam hal bermain dan juga menulis. Rasa ketergantungan pada anak akan berakibat penurunan prestasi

jauh dibawah kemampuan anak (Nurjanah, 2017).

*United Nations Childrens Fund* (UNICEF, 2011), didapat data 27,5% atau 3 juta anak usia 3-6 tahun mengalami gangguan pertumbuhan dan perkembangan khususnya gangguan perkembangan. Anak usia 3-6 tahun di Indonesia sekitar 16% dilaporkan mengalami gangguan perkembangan seperti gangguan kecerdasan akibat gangguan perkembangan otak, gangguan pendengaran dan gangguan motorik halus (Kemenkes, 2012).

Permasalahan lain yang sering terjadi di sebagian wilayah di Indonesia adalah keterampilan motorik halus anak tidak distimulasi dengan tepat sesuai tahap perkembangan usianya, kemudian dengan serta merta mereka diajak untuk menulis menirukan bentuk angka atau huruf. Sementara untuk anak dapat menulis mereka perlu di optimalkan keterampilan motorik halus secara bertahap sesuai usianya. Pada usia 4-5 tahun, motorik halus anak perlu distimulasi melalui berbagai aktivitas seperti menggambar bebas, *finger painting*, bermain *playdough*, menganyam, menempel, menggunting, mewarnai (Muarifah, 2019).

*Playdough* adalah adonan mainan yang berbentuk modern dari clay atau lempung yang terbuat dari campuran tepung terigu. Media ini dipilih berdasarkan pendapat ahli yang menyatakan bahwa dengan *playdough* memungkinkan anak untuk melakukan berbagai kegiatan motorik halus dan melalui pengalaman latihan yang berkelanjutan dengan menggunakan *playdough*, kemampuan motorik halus anak terstimulasi untuk berkembang. Berdasarkan beberapa pertimbangan penggunaan media pembelajaran *playdough* untuk motorik halus, selain

murah dan lentur bisa dipergunakan untuk membentuk pola-pola, *playdough* juga dapat dipergunakan untuk latihan meremas, memilin dan mencampur. Anak yang menjadi responden penelitian sangat menyukai benda-benda yang berwarna dan bersifat lunak, sehingga *playdough* cocok untuk menarik perhatian anak agar dapat mengikuti pembelajaran. Selain itu, *playdough* juga aman digunakan oleh anak-anak karena bahan yang digunakan dalam pembuatan *playdough* aman bagi kesehatan anak meskipun media tersebut termakan oleh anak (Agustina, 2017).

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan di PAUD Nurul Amal Kab. Bengkulu Selatan Wilayah Kerja Puskesmas Kedurang, didapatkan data anak yang belajar pada tahun 2017 berjumlah 39 orang. Pada tahun 2018 berjumlah 28 orang. Pada tahun 2019 berjumlah 34 orang.

Hasil wawancara dengan salah satu guru di PAUD Nurul Amal Kab. Bengkulu Selatan Wilayah Kerja Puskesmas Kedurang ada banyak kegiatan yang dilakukan seperti belajar mengaji, membaca, menulis, bermain *puzzle*, menyusun balok, menggambar dan lainnya. Akan tetapi perkembangan motorik halus anak belum optimal, karena terapi bermain *playdough* tidak dilakukan, dimana banyak anak menunjukkan keterlambatan keterampilan motorik halusnya terutama pada permainan *playdough* karena belum pernah dilakukan jadi anak tidak mengerti bagaimana cara bermainnya

Oleh karena itu penulis tertarik meneliti pengaruh terapi bermain menggunakan *playdough* terhadap peningkatan motorik halus pada anak prasekolah di Wilayah Kerja Puskesmas Kedurang.

Tujuan penelitian Diketahui bagaimana Pengaruh terapi bermain menggunakan

*playdough* dengan menggunting pola terhadap peningkatan motorik halus pada anak prasekolah di Wilayah Kerja Puskesmas Kedurang.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan Jenis penelitian eksperimen semu (*quasi experiment*) menggunakan rancangan penelitian *pretest and posttest*. Diberikan intervensi terapi bermain *playdough*. Sampel yang di ambil dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. penelitian ini menggunakan 15 orang. Instrumen penelitian ini menggunakan Kuisisioner Praskrining Perkembangan (KPSP) untuk mengukur perkembangan motorik halus anak usia 4-6 tahun.

Metode statistik yang digunakan oleh peneliti untuk mengetahui pengaruh terapi bermain menggunakan *playdough* terhadap peningkatan motorik halus pada anak prasekolah di PAUD Nurul Amal Kab. Bengkulu Selatan Wilayah Kerja Puskesmas Kedurang, digunakan uji statistik uji t dependen. Prosedur penelitian ini dilakukan selama 14 hari berturut-turut.

## **HASIL PENELITIAN**

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responde Berdasarkan Usia

Usia	n	%
4	3	10.0
5	13	43.3
6	14	46.7
Total	30	100

Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa responden berada pada rentan usia 6 tahun paling banyak yaitu sebanyak 14 orang (46.7%), dan usia 4 tahun terendah yaitu sebanyak 3 orang (10.0%) di PAUD Nurul Amal Kab. Bengkulu

Selatan Wilayah Kerja Puskesmas Kedurang.

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	n	%
Lak-laki	18	60.0
Perempuan	12	40.0
Total	30	100

Berdasarkan Tabel 4.2. diketahui bahwa responden terbanyak berada pada laki-laki yaitu sebanyak 18 responden (60.0%), dan perempuan sebanyak 12 responden (40.0%) di PAUD Nurul Amal Kab. Bengkulu Selatan Wilayah Kerja Puskesmas Kedurang.

Tabel 3 Pengaruh Terapi Bermain Playdough

Variabel	Mean	SD	SE	P value
Pretest	6.27	1.22	.316	0.000
Posttest	8.93	0.88	.228	

Berdasarkan tabel 3 Rata-rata peningkatan motorik halus *pretest playdough* adalah 6.27 dan pada *posttest playdough* rata-rata peningkatannya adalah 8.93. Hasil uji statistik didapatkan nilai *p-value*  $0.000 < 0.05$  maka dapat disimpulkan ada perbedaan yang signifikan antara *pretest playdough* dan *posttest playdough*.

## PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa sebagian besar anak PAUD Nurul Amal Wilayah Kerja Puskesmas Kedurang berada pada rentan usia 6 tahun yaitu sebanyak 14 orang (46.7%), usia 5 tahun sebanyak 13 orang (43.3%), dan usia 4 tahun sebanyak 3 orang (10.0%). Hal ini menunjukkan bahwa usia

4-6 tahun merupakan usia yang ideal untuk memasuki dunia pendidikan anak-anak khususnya PAUD dimana pada usia ini, anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat cepat, serta memiliki karakteristik unik, imajinatif dan konsentrasi yang pendek.

Menurut teori Suhartanti (2019) setiap anak adalah individu yang unik, karena faktor bawaan dan lingkungan yang berbeda, maka pencapaian kemampuan perkembangan anak juga berbeda, tetapi setiap anak pasti akan melalui semua tahapan sesuai dengan usia.

Penelitian sesuai dengan yang dilakukan Dinata (2020) menyatakan bahwa usia dapat mempengaruhi bagaimana seseorang dapat memiliki konsentrasi yang kuat, semakin bertambah usia maka konsentrasi anak semakin baik karena telah mempunyai pengalaman dan pelajaran baik di sekolah, di rumah dan di lingkungan.

Berdasarkan penelitian ini jenis kelamin pada laki-laki yaitu sebanyak 18 responden (60.0%), dan perempuan sebanyak 12 responden (40.0%) di PAUD Nurul Amal Kab. Bengkulu Selatan Wilayah Kerja Puskesmas Kedurang. Pada penelitian ini, jumlah anak dengan jenis kelamin laki-laki lebih banyak dari pada anak perempuan.

Hasil penelitian ini sejalan Sentosa (2015) Karakteristik responden pada penelitian lebih banyak laki-laki yaitu 13 orang (81,3%) dan 3 orang perempuan (13,3%). Berdasarkan screening sebelumnya, yang memenuhi kriteria didapat laki-laki lebih banyak sehingga laki-laki menjadi responden yang mendominasi dalam penelitian ini. Sedangkan Penelitian yang dilakukan oleh Tjanradjani (2012), tentang keluhan keterlambatan perkembangan umum

(KPU) anak jenis kelamin didapatkan laki-laki (66%) lebih banyak dibandingkan dengan perempuan (34%). Hal ini sama dengan penelitian lain yang menyatakan bahwa kebanyakan pasien KPU adalah laki-laki.

Berdasarkan penelitian ini didapat Rata-rata *pretestplaydough* adalah 6.27, pada *posttest playdough* rata-rata peningkatannya adalah 8.93. Hasil uji statistik didapatkan nilai  $0.000 < 0.05$  maka dapat disimpulkan ada perbedaan yang signifikan antara *pretest playdough* dan *posttest playdough*.

Perkembangan motorik halus pada anak prasekolah di PAUD Nurul Amal Kab. Bengkulu Selatan sebelum dilakukan terapi bermain *playdough* paling banyak mengalami penyimpangan sebesar 60,0% (9 responden) dan perkembangan motorik halus dalam kategori meragukan sebesar 40.0% (6 respnden). Sedangkan setelah dilakukan terapi bermain *playdough* peningkatan motorik halus anak prasekolah tersebut paling banyak mengalami perkembangan dalam kategori sesuai sebanyak 60.0% (9 responden dan perkembangan motorik halus dalam kategori meragukan sebesar 40.0% (6 responden).

Hasil penelitian ini sama dengan penelitian (Raharjo, 2014) menyatakan bahwa reponden yang memiki perkembangan motorik halus kurang, mengalami peningkatan perkembangan motorik halus menjadi baik.

Penelitian sejalan dengan Mila (2012) yang menyebutkan terdapat kesesuaian dengan hasil penelitian ini. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa pada siklus pertama sebelum diberikan terapi bermain *playdough*, anak yang mengalami perkembangan motorik halus baik sebanyak 59%, cukup ada 35% dan

kurang ada 7%, pada siklus kedua setelah diberikan terapi bermain *playdough*, anak yang mengalami perkembangan motorik halus baik meningkat menjadi 83% dan cukup ada 17%.

Butuhnya motivasi dari Ibu karena anak memiliki respon yang spontan jika bertemu teman sebaya dengan meraih, takut jika bertemu dengan orang yang tak dikenal, minta disambut ketika bertemu orang yang sudah dekat seperti, ayah, ibu, pengasuh (Ferasinta, 2020).

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut: Ada pengaruh peningkatan motorik halus pada anak prasekolah sebelum dan setelah melakukan terapi bermain *playdough*.

## SARAN

Diharapkan dapat menjadi sumber pengetahuan dan informasi serta pengembangan dalam ilmu pengetahuan yang membahas tentang terapi bermain menggunakan *playdough* terhadap peningkatan motorik halus pada anak prasekolah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustina sindy. (2017). Peningkatan kemampuan motorik halus dengan menggunakan media *playdough* pada anak autis. *Jurnal widia ortodidaktika vol 6 no 7*. (online) <http://journal.student.uny.ac.id/ojs/ojs/index.php/plb/article/view/9749/943>
- Dinata, E. Z. (2020). PENGARUH PEMBERIAN EDUKASI DENGAN MEDIA AUDIOVISUAL TERHADAP MOTIVASI IBU DALAM MERAWAT BALITA DENGAN

- DIARE. *Avicenna: Jurnal Ilmiah*, 15(3), 206-210. (online) <http://jurnal.umb.ac.id/index.php/avicena/article/view/1191>
- Ferasinta, F. (2020). Perspektif Orangtua Terkait Kemandirian Anak Autis Pada Aspek Sosial. *JURNAL KEPERAWATAN MUHAMMADIYAH BENGKULU*, 8(2), 102-106. (online) <http://jurnal.umb.ac.id/index.php/keperawatan/article/view/854>
- Ferasinta, F., & Dinata, E. Z. (2020). THE EFFECT OF EDUCATION WITH THE LEAFLET MEDIA ON MOTIVATION IN CARING BABY WITH DIARRHEA. *Jurnal Vokasi Keperawatan (JVK)*, 3(2), 165-172. (online) <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/JurnalVokasiKeperawatan/article/view/13558>
- Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. (2012). Profil kesehatan Indonesia tahun 2011. Jakarta: Kemenkes RI
- Maghfuroh, Lilis & Putri, Kiki Chayaning. (2017). Pengaruh finger painting terhadap perkembangan motorik halus anak usia prasekolah di tk sartika i sumurgenuk kecamatan babat lamongan. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, Vol. 10, No. 1, Februari 2017, hal 36-43.(Online) <https://journal2.unusa.ac.id/index.php/JHS/article/view/144>.
- Mila. (2012). Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia Dini Melalui Permainan *Playdough* Pada Kelompok B di PAUD Al – Hidayah Depo Indah No. 1 Kemijen Semarang Timur Tahun Ajaran 2012/2013. *Jurnal Pendidikan Universitas Dhyana Pura*. (online) <http://www.library.ikipggrismg.ac.id/.../c8e7a88791bb781a.pdf>
- Muarifah Alif & Nurkhasanah. (2019). Identifikasi keterampilan motorik halus anak. Diakses dari *Journal of Early Childhood Care & Education* Vol. 2 No.1, Maret 2019.
- Nurjanah, Nunung., Suryaningsih, Catharina., Putra, Borneo Dwi Asmara. (2017). Pengaruh finger painting terhadap perkembangan motorik halus anak prasekolah di tk at-taqwa. *Jurnal Keperawatan BSI*, Vol. V No. 2 September 2017. (online) <https://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/jk/article/view/2628>
- Raharjo, Desta Sarasati., Alfiyanti, Dera & Purnomo, S Eko. (2014). Pengaruh terapi bermain menggunting terhadap peningkatan motorik halus pada anak autisme usia 11 – 15 tahun di sekolah luar biasa negeri semarang. *Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan (JIKK)*. (online) <http://ejournal.stikestelogorejo.ac.id/index.php/ilmukeperawatan/article/view/211>
- Saidah, Halimatus & Saptiyanty, Yunida. (2019). Perbedaan efektivitas pemberian origami dan playdough terhadap Perkembangan pada anak prasekolah kelompok a di tk aisyiyah bustanul Athfal kota kedir. *Jurnal Ilmu Kesehatan MAKIA*, Vol.8 No.1, Februari 2019. (online) <http://jurnal.stikesicsada.ac.id/index.php/JMAKIA/article/view/47>
- Sentosa Irawan Dwi., Ramadhaniyati & Sukarni. (2015). Pengaruh terapi bermain menggunting kertas terhadap peningkatan motorik halus pada anak dengan autism spectrum

disorders (asd) di slb bina anak bangsa pontianak. (online) <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jmkeperawatanFK/article/view/27428>

Suhartanti, Ika., Rufaida, Zulfa., Setyowati, Widy & Ariyanti, Fitria Wahyu. (2019). *Stimulasi kemampuan motorik halus anak pra sekolah*. Mojokerto. STIKesMajapahit

Tjandrajani Anna. (2012). Keluhan Utama pada Keterlambatan Perkembangan Umum di Klinik Khusus Tumbuh Kembang RSAB Harapan Kita. *Jurnal Sari Pediatri, Vol. 13, No. 6, April 2012.* (online) <https://saripediatri.org/index.php/sari-pediatri/article/view/410/342>